

# SUMBANGSIH BAHASA UKI DALAM MENGEMBANGKAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA: TINJAUAN LINGUISTIK

Darsita Suparno

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## Abstract

*“Uki” is a kind of regional language in Indonesia. It is one of reality construction of Uki’s culture, in the form of speech, represented in conversation, poetry, oral tradition, etc. For Uki’s people, oral tradition is a kind of their ancestor’s advice which cannot be forgotten and a kind of advice which could not be separated from their live; it also serves as a means of communication in order to teach, educate, advice, draw characters, and inform values for one generation to next generation. This research focuses on the study of the Indonesian establishment which is enriched very much by regional languages. It is an indicator of the enhancement of the Indonesian, the nature of which is very easy to adapt to every language, such as foreign language or regional language. Regional languages that contribute to the formation of Indonesia include: Javanese, Sundanese, Batak, Minangkabau, Bugis, Banjar, Ternate, Manado Malay, the language of the Papuan, languages of Maluku, Uki and others. Referring to elements of Uki’s culture, Uki’s language as one of regional languages can contribute into Indonesian, there are several domain, such as, fauna, equipment of electronic, fruit, environmental and kinship, especially in term of reference and term of address. In regard to this Uki’s language elements of utterance would contribute vocabulary to Indonesian. This research can be classified as a case study using eclectic approach which combines theories of structuralist and sociology of literature. Methodologically, this research is natural in characteristics because the primary data are observed directly. The form of vocabulary in this conversation, and folk can be identified in verbal. The researcher serves as the human instrument. The data verbal conversation and folk are gathered from utterances of its oral tradition and their daily communication. The finding of the forms of vocabulary are found, namely words, such as sea ‘ikan’, saga ‘lampu’, ‘lambat’, ‘tomat’, gubango ‘lansia’, wale ‘rumah’. Contributing to the vocabulary of Uki; language related to the elements of multicultural showed acculturation and inter-language user are concerned with the people and the nation of Indonesia. At the present time, Uki’s language is used for communication, assimilation, and acculturation in the setting of culture, religion, trade, and commerce.*

**Keyword:** Uki, regional language, contribute, enhancement Indonesian vocabulary

## Abstrak

Uki adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia. Sebagai salah satu konstruksi realitas budaya Uki direpresentasikan dalam bentuk pidato, dalam percakapan, puisi, tradisi lisan, dll. Bagi orang-orang Uki, tradisi lisan adalah warisan nenek moyang yang tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka; tradisi lisan tersebut juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengajar, mendidik, member saran, menggambarkan karakter, dan menginformasikan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fokus penelitian ini adalah tentang pembentukan bahasa Indonesia yang diperkaya sangat banyak oleh bahasa daerah. Hal ini menjadi indikator dari perluasan kosakata bahasa Indonesia, yang sangat mudah untuk beradaptasi dengan setiap bahasa, seperti bahasa asing atau bahasa daerah. Bahasa daerah yang berkontribusi terhadap pembentukan Indonesia meliputi: Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Banjar, Ternate, Melayu Manado, bahasa Papua, bahasa Maluku, Uki dan lain-lain. Dengan mempertimbangkan budaya Uki, bahasa Uki sebagai salah satu bahasa daerah member kontribusi ke dalam bahasa Indonesia dalam beberapa domain, seperti fauna, peralatan elektronik, buah, lingkungan dan kekeluargaan, terutama dalam referensi dan perujukan. Terkait dengan hal ini, ucapan dalam bahasa UKI tampaknya berkontribusi terhadap kosakata Indonesia. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai studi kasus dengan menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan teori strukturalis dan sosiologi sastra. Secara metodologis, penelitian ini bersifat natural, karena data primer diamati secara langsung. Bentuk kosakata dalam percakapan dan cerita rakyat diidentifikasi secara lisan. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Data percakapan lisan dan cerita rakyat yang dikumpulkan dari ucapan-ucapan tradisi lisan dan komunikasi sehari-hari mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kosakata, seperti laut 'ikan', saga 'lampu', Lemat 'Tomat', guhango 'lansia', wale 'rumah' berkontribusi untuk kosakata Uki; penggunaan bahasa yang terkait dengan dimensi multikultural ini menunjukkan akulturasi pengguna antar-berbagai bahasa terkait dengan orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia. Pada saat ini, bahasa Uki digunakan untuk komunikasi, asimilasi, dan akulturasi dalam pengaturan budaya, agama, perdagangan, dan tujuan komersial.

**Kata kunci:** Uki, bahasa regional, sumbngan, perluasan kosakata bahasa Indonesian

## **Latar Belakang**

Bahasa Uki merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, di kawasan ini selain bahasa Mongondow, ada pula bahasa Uki yang secara khusus digunakan oleh warga masyarakat yang bermukim di kecamatan Bolaang Uki. Penutur bahasa Uki sangat sedikit, karena mereka hanya bermukim di kecamatan Bolaang Uki saja. Bolaang Uki adalah nama sebuah kecamatan dari lima belas kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Secara geografis, kecamatan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Bolaang Mongondow yang berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo. Bagian selatan Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan kawasan pesisir dan di sebelah utara adalah kawasan hutan. Lingkungan alam seperti itu berdampak secara tidak langsung kepada mata pencaharian, sebagian besar warga masyarakat Bolaang Uki yaitu sebagai petani dan nelayan.

Gambaran tentang warga masyarakat Uki dipahami sebagai sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan yang di dalamnya banyak terdapat suku bangsa, dan budaya. Setiap suku bangsa itu memiliki bahasa yang berbeda-beda satu sama lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempersatukan mereka, dengan demikian, bahasa suku bangsa–suku bangsa itu dapat diartikan sebagai khazanah kekayaan bahasa yang dimiliki oleh negara Indonesia. Kaswanti Purwo (2003) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan urutan kedua yang memiliki bahasa terbanyak di dunia, yakni berjumlah 818 bahasa. Urutan pertama negara yang memiliki bahasa terbanyak diduduki oleh Papua Nugini yang memiliki 867 bahasa.<sup>1</sup>

Bahasa yang digunakan oleh setiap suku bangsa di wilayah pakainya dalam tulisan ini dipahami sebagai, bahasa daerah. *Apa yang dimaksud dengan bahasa daerah?* Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 menjelaskan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai

---

<sup>1</sup> Kaswanti Purwo, Bambang. “Penelitian Bahasa Nusantara di Indonesia” Makalah Seminar Hari Bahasa- Ibu Internasional (Jakarta, 19 Februari 2003) Panitia Seminar Hari Bahasa-Ibu Internasional Pusat Bahasa Pusat Kajian Bahasa Universitas Katolik Atmajaya Asosiasi Tradisi Lisan. Hal 2

sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>2</sup> Dalam UUD 1945, pada pasal 32 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa : “(1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.<sup>3</sup> Kongres Bahasa Indonesia II yang diselenggarakan pada tahun 1954 di Medan merumuskan bahwa: “Bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa pendukung bahasa nasional, bahasa itu merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia.”

Alwi (2011) menyebutkan bahasa daerah memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan daerah; (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Dicermati dari aspek no. 4, yakni bahasa daerah sebagai sarana pendukung bahasa Indonesia, muncullah pertanyaan: *Bagaimana hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia?* Dalam kerangka berpikir yang menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan sarana pendukung bahasa Indonesia, maka bahasa daerah berfungsi sebagai : (1) pendukung bahasa Indonesia; (2) bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu; (3) untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia; (4) dalam situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Uraian di atas menunjukkan adanya kontak bahasa, yakni kontak antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Kontak bahasa itu dapat berdampak positif maupun negatif. Tulisan ini hanya melihat dampak positif dari kontak bahasa itu, yakni adanya sumbangsih penggunaan bahasa, khusus pada tataran kosa kata dari bahasa daerah, khususnya bahasa Uki ke dalam

---

<sup>2</sup> Alwi, Hasan. *Politik Bahasa* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal 11.

<sup>3</sup> [www.jdih.bpk.go.id](http://www.jdih.bpk.go.id) (diakses, di Jakarta pada tanggal 25 Juli 2014)

bahasa Indonesia, yang menjadikan bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata. Hingga saat ini, yakni era globalisasi, Bahasa Indonesia telah mendapat sumbangsih kosakata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Agar sumbangsih itu tidak hilang begitu saja, semua kosakata bahasa Indonesia sudah dikodifikasi dalam bentuk kamus.

Para ahli mengemukakan bahwa untuk mengetahui seberapa besar sumbangsih kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satu caranya, adalah dengan melihat keberadaan kosakata bahasa daerah di dalam kamus. Fakta itu memunculkan juga sebuah pertanyaan: *Mengapa harus kamus?* Karena kamus, selain berposisi sebagai sumber rujukan dalam memahami makna kata suatu bahasa, juga merupakan alat rekaman tertulis penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendukung bahasa itu dan yang menggunakan. Untuk konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (selanjutnya, disingkat NKRI), bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia yang digunakan di negara ini dikodifikasi dalam bentuk kamus. Dengan demikian, NKRI memiliki kamus bahasa Indonesia, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI). Selain menjelaskan makna, kamus ini memberi penjelasan asal dari bahasa apa kata itu berasal. Umpamanya, untuk mengidentifikasi kosakata bahasa daerah yang terdapat di dalam KBBI dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) melihat tanda berupa huruf kapital yang ditulis di belakang entri atau kata kepala dalam kamus; (2) mencermati keterangan asal bahasa yang ada di dalam definisi kata yang dijelaskan. Budiwiyanto (2013) mengemukakan bahwa KBBI edisi keempat tahun 2008 memuat kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap menjadi warga bahasa Indonesia, dari ketujuh puluh bahasa daerah itu, bahasa Uki belum disebut-sebut sebagai bahasa daerah yang dapat menjadi penopang untuk pemerdayaan kosakata bahasa Indonesia.

### **Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, pertanyaan dasar yang dapat diajukan *Bagaimana peran bahasa Uki, apakah bahasa Uki dapat menjadi sumber untuk memperkaya bahasa Indonesia?* Pertanyaan dasar ini dapat dirinci menjadi:

- 1) Bagaimana gambaran singkat bunyi, morfem dasar dan kalimat bahasa Uki ditinjau dari aspek fonologi, dan morfologi?
- 2) Kosakata pada ranah apa yang dapat disumbangkan bahasa Uki ke dalam bahasa Indonesia?
- 3) Konsep apa pada kosakata bahasa Uki yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia?

### **Tujuan Penulisan**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Memaparkan secara singkat mengenai bunyi, morfem dasar dan kalimat bahasa Uki ditinjau dari tataran fonologi, dan morfologi.
- 2) Mencari tahu kosakata pada ranah-ranah apa yang dapat disumbangkan bahasa Uki ke dalam bahasa Indonesia
- 3) Mencari tahu konsep apa pada kosakata bahasa Uki yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian: Bahasa Uki**

Bahasa Uki merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Utara. Penutur bahasa Uki berdiam di Kecamatan Bolaang Uki, pada saat ini dapat menggunakan beberapa bahasa. Mereka dapat melakukan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan siapa mereka berbicara, tentang topik apa, kapan, di mana dan pada situasi apa. Warga Uki berpendapat bahwa bahasa Uki hanya digunakan oleh sesama suku bangsa Bolaang Uki. Untuk berkomunikasi dengan warga masyarakat non Uki, yang belum mereka kenal atau kenal tetapi tidak akrab, atau untuk komunikasi yang lebih luas mereka akan menggunakan bahasa Mongondow atau bahasa Gorontalo, atau bahasa Melayu Manado. Situasi itu menunjukkan bahwa mereka dapat dikategorikan sebagai masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan, karena mereka dapat melakukan pemilihan bahasa. Kenyataan itu tidak dibahas dalam kesempatan ini, sebab kajian tentang masyarakat multibahasa memerlukan cara pandang yang berbeda dengan kajian yang dilakukan pada pokok pembahasan ini. Oleh karena itu, fokus kajian ini dibatasi secara khusus

dengan melihat secara cermat penggunaan bahasa Uki oleh warga masyarakat Uki dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Berikut ini contoh ujaran lisan bahasa Uki:

## **Percakapan pada ranah keluarga**

### **Situasi Percakapan di dapur**

Latar belakang: desa Labuan Uki, pembicara warga Labuan Uki. Topik pembicaraan pemancingan ikan di laut, percakapan tersebut sebagai berikut:

	<b>Bahasa Uki</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
P1 :	<i>Hitanda bita mongailo sea</i>	'Siapa yang memancing ikan?'
P2 :	<i>Taguya-guyano mongailo sea</i>	'Kakak yang memancing ikan'
P1 :	<i>Lanu taguya-guyano mongailo sea?</i>	'Kapan kakak memancing ikan?'
P2 :	<i>Olabungo, wota mongailo sea!</i>	'Kemarin, dia memancing ikan!'
	<i>Hi ina modumpolo sea baitu wondunea bea</i>	'Tbu memasak ikan itu hari ini'

Sumber: Data nomor 1

(Data diambil 26 Juli 2013)

Keterangan Penutur 1 (selanjutnya disingkat) P1; Penutur 2 (selanjutnya disingkat) P2 dan seterusnya

Kutipan percakapan di atas memberikan gambaran bahwa percakapan pada ranah keluarga. Pada data no (1) ada dua penutur mereka bersaudara satu sama lain, yang sedang membicarakan tentang pemancingan ikan. Percakapan data (1) berawal dari penutur dengan mitra tuturnya saling berinteraksi secara sosial dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Pada situasi itu, bahasa Uki merupakan peranti utama untuk berkomunikasi, dan mereka sangat akrab. Tampak dalam komunikasi itu tidak ada sisipan bahasa lain selain bahasa Uki. Penggunaan bahasa Uki di ranah rumah tampak sangat dominan pada percakapan di atas.

### **Situasi Percakapan di dapur**

Latar belakang: desa Labuan Uki, pembicara warga Labuan Uki. Topik pembicaraan memasak ikan yang akan digunakan sebagai lauk, ikan itu ditawarkan ibu kepada anggota keluarganya di rumah. Menurut salah satu anggota keluarga itu ikan yang dimasak *woku* merupakan ikan kesukaan para

anggota keluarga. Ikan *woku* akan terasa sangat enak bila dimakan pada saat masih panas, percakapan tersebut sebagai berikut:

	<b>Bahasa Uki</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
P2 :	<i>Hi mama saga modumpolo no sea !</i>	'Ibu sedang memasak ikan'
P1 :	<i>Hitanda moibagon monga sea. Sea baitu do nodumpolo woku</i>	'Siapa yang mau makan ikan? Ikan itu sudah dimasak woku'
P2 :	<i>Waqu moibagon monga sea woku</i>	'Saya mau makan ikan woku'
P1 :	<i>Sea woku mopasu mopia</i>	'Ikan yang dimasak woku yang masih panas rasanya enak?'
P3 :	<i>Hi mama, onda kantu baitu?</i>	'Ibu mana sayur kangkung itu?'
P4 :	<i>Kantu baitu do nopontolo, do naomasa, hi mama</i>	'Sayur kangkung itu sudah saya potong-potong dan sudah dicuci ibu'
P1 :	<i>Waqu haga nodumpolo kantu baitu</i>	'Baik, ibu akan masak kangkung itu!'

Sumber: Data nomor 2  
(Data diambil 26 Juli 2013)

Kutipan percakapan di atas berawal dari perilaku P2 salah seorang anggota keluarga yang merasa senang melihat ibunya sedang memasak ikan *woku*. Ia menyerukan kepada anggota keluarga lainnya yaitu P3 untuk makan bersama. P2 mengatakan ia senang makan ikan yang dimasak dengan menu *woku*, ujarannya sebagai berikut: *waqu moibagon monga sea woku* 'Saya mau makan ikan *woku*'. *Woku* adalah sejenis resep makanan khas orang-orang di Sulawesi Utara. Pernyataan P2 ditanggapi oleh P3 yang ingin makan ikan *woku* dengan sayur kangkung. Pada situasi itu, dapat diketahui jenis sayuran yang digemari oleh warga desa Labuan Uki adalah kangkung. Pada data no (2) ada empat penutur yang sedang membicarakan tentang makanan yang terbuat dari ikan dan sayur.

### Situasi percakapan di saat belajar di rumah

	<b>Bahasa Uki</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
P1 :	<i>Nonomu wota mopolaitu soga?</i>	'Mengapa dia menyalakan lampu?'
P2 :	<i>Wota haga mobacano buku numi</i>	'Dia akan membaca buku itu lagi'
:	<i>Wota tuqi-tuqo, pai baga monga, agu wota wota mobaca no buku</i>	'ia duduk, sambil makan, lalu ia membaca buku'



- P3 : *Sile buku weye, hi mama, mosula buku weye* ‘Tbu coba lihat buku ini, lihat buku ini!’  
 : *Buku baitu soa-soango hi pengkolo nowali obongia* ‘Buku itu berisi tentang si pincang menjadi raja’  
 P4 : *Buku waitu pai mopia* ‘Buku itu bagus!’  
 : *Mobaca epa bukuanimu* ‘Bacalah dulu buku itu’

Sumber: Data nomor 5. Data diambil 26 Juli 2014

Kutipan percakapan di atas terjadi di rumah saat usai salat magrib, keingintahuan tentang sesuatu berawal dari pertanyaan yang diajukan P1 kepada kakaknya P2 ujarannya sebagai berikut: *Nonomu wota mopolaitu sogasoga* ‘Mengapa dia menyalakan lampu’. Pertanyaan itu diajukan karena salah seorang anggota keluarga yang merasa aneh melihat P3 akan menyalakan lampu di ruang tamu. P3 tidak peduli dengan sangkaan orang lain. Ketika, lampu menyala P3 asyik membaca buku. Hasil baca buku itu disampaikan kepada ibunya, bahwa si pincang menjadi raja, ujaran yang disampaikannya sebagai berikut: *Sile buku weye, hi mama, mosula buku weye. Buku baitu soa-soango hi pengkolo nowali obongia* ‘Tbu coba lihat buku ini, lihat buku ini, buku itu berisi tentang si pincang menjadi raja.’

P4 memberikan pendapat mengenai buku yang dibaca oleh P3 itu bagus da P4 merekomendasikan P3 untuk membaca buku cerita itu hingga selesai, ujarannya sebagai berikut: *mobaca epa bukuanimu* ‘Bacalah buku itu’. Pada percakapan yang terjadi di ranah keluarga ini terdapat kata *pengkolo* ‘pincang’ dapat dikategorikan sebagai ranah penyakit pada kaki manusia, kosa kata ini dapat disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula kata, *sogasoga* ‘lampu’ dan *obongia* ‘raja yang lahir dari kalangan orang cacat fisik’.

### Ranah Ketetanggaan : Percakapan tentang tamu yang berusia lanjut

- |      | <b>Bahasa Uki</b>                                    | <b>Bahasa Indonesia</b>                            |
|------|--|--|
| P1 : | <i>Wona, monionda momata duno nagubango baitu, ?</i> | ‘Wona, mana orang yang sudah lansia itu’           |
| :    | <i>Wota moqolakomai</i>                              | ‘Dia akan datang ke sini’                          |
| :    | <i>Wota baitu mosaqiko</i>                           | ‘Dia sakit’  |
| :    | <i>Momota duno nagubango baitu waposoposo</i>        | ‘Orang yang sudah lanjut usia itu berjalan lambat’ |

- : *Waqu lemai momato nagubango baitu adeyemai!* ‘Suruh orang lansia itu kemari!’
- P2 : *Nongonu musuti bale minai?* ‘Mengapa harus ke rumah ini!’
- P1 : *Nogobangu baitu mobongolo, mopisoqu* ‘Lansia itu tuli dan buta  
*Wota baitu mogule monga no ano, wota minai ado balegu, waku deu o bale* ‘Lansia itu minta makan nasi, dia datang ke rumah saya, dan saya tidak ada di rumah’

Sumber: Data nomor 6. Data diambil 26 Juli 2014

Kutipan percakapan data nomor 6 terjadi di halaman rumah saat P1 bertanya kepada P2 tetangganya, tentang seseorang yang sudah lanjut usia, dengan pertanyaan sebagai berikut: *Wona monionda momata duno nagu bangu baitu?* P1 menjelaskan kepada P2 bahwa orang itu akan datang menemuinya lagi dengan pernyataan : *Wota moqolakomai* ‘Dia akan datang ke sini’. Dijelaskan oleh P1 bahwa orang itu sakit dan cara berjalannya juga lambat, pernyataan itu dikemukakan dalam kalimat bahasa Uki sebagai berikut: *Momota duno nagubango baitu waposo-poso* ‘Orang tua itu sakit dan jalannya juga lambat’. P1 meminta P2 bila bertemu dengan orang tua itu suruh datang menemui P1 dengan perintah sebagai berikut: *Waqu lemai momato nagubango baitu adeyemai!* ‘Suruh lansia itu datang kemari’. P2 ingin tahu mengapa orang itu perlu datang menemui P1, keingintahuannya itu dinyatakan dengan kalimat tanya sebagai berikut: *Nongonu musuti bale minai?* ‘Mengapa harus ke rumah ini?’. P1 menjelaskan kepada P2 dengan kalimat pernyataan : *Nogobangu baitu mobongolo, mopisoqu* ‘Dia sakit tuli dan buta’. Dijelaskan oleh P1 kepada P2 bahwa *Wota baitu mogule monga no ano, wota minai ado balegu, waku deu o bale* ‘Lansia itu minta makan nasi, dia datang ke rumah saya, dan saya tidak ada di rumah’.

## Percakapan pada ranah pasar

- |      | <b>Bahasa UKI</b>                             | <b>Bahasa Indonesia</b>                       |
|------|---|---|
| P2 : | <i>Omania onda momata naito molua no doi?</i> | ‘Di mana biasanya orang dapat meminjam uang?’ |
| P1 : | <i>Onda momata naito molua no doi o bank.</i> | ‘Orang biasanya dapat meminjam uang di bank.’ |
| P2 : | <i>Hitanda maqu molua no do o bank?</i>       | ‘Siapa yang akan meminjam uang di bank?’      |

- P1 : *Waqu baga molua no doi o bank* 'Saya akan meminjam uang di bank'  
 P2 : *Lonu amu maqo molua no doi o bank?* 'Kapan kamu akan meminjam uang di bank?'  
 P1 : *Moinagu wagumogo molua no doi o bank* 'Besok saya akan meminjam uang di bank'

Sumber: Data nomor 3  
 (Data diambil 26 Juli 2013)

Kutipan percakapan di atas berawal dari perilaku P2 salah seorang warga Labuan Uki perlu uang. Ia rupanya belum pernah meminjam uang melalui jasa perbankan sehingga P2 bertanya kepada temannya, sebagai berikut: *Omania onda momata naito molua no doi*. 'Di mana biasanya orang meminjam uang?' Pertanyaan P2 direspon oleh P1 dengan mengatakan : *Onda momata naito molua no doi o bank*. 'Biasanya orang meminjam uang di bank'. Penduduk Uki sudah mengenal bank sebagai tempat untuk hal yang berurusan dengan uang. Situasi ini ditandai dengan ujaran P1 yang mengatakan: *Moinagu wagumogo molua no doi o bank* 'Besok saya akan meminjam uang di bank'. Percakapan itu menunjukkan lembaga bank merupakan lembaga yang aman untuk transaksi keuangan. Konsep itu menunjukkan bahwa kosa kata *bank* sudah memperkaya bahasa Uki, yang berasal dari bahasa lain asing terutama Inggris yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, dalam kajian ini *bank* dianggap sebagai kosa kata bahasa Indonesia.

### Percakapan pada ranah lingkungan sekolah: perpustakaan sekolah

- |      | <b>Bahasa UKI</b>   | <b>Bahasa Indonesia</b>  |
|------|---|--|
| P2 : | <i>Napa sogu baitu do mowali molumaqito!</i>  | 'Hore, lampu itu sudah dapat menyala!'   |
| P1 : | <i>Sogu baitu do molumaqito</i>   | 'Lampu itu sudah menyala'  |
| P2 : | <i>Hitanda monumpila sogu baitu?</i>  | 'Siapa yang berhasil menyalakan lampu itu?'  |
| P5 : | <i>Waqu mowali monumpola no sogu. Sogu baitu do molummaqito. Yo sogu baitu do nosumpila</i> | 'Saya dapat menyalakan lampu; kini lampu itu sudah menyala; ya lampu itu sudah dinyalakan' |
| P3 : | <i>Dongoge loqia baitu!</i>   | 'Dengarkan suara itu!'   |
| P4 : | <i>Wanaqo baitu mongua-nguasioa</i>   | 'Anak-anak itu berteriak-teriak senang'  |

P1 : *Yo mobacano buku numi* 'Ayo baca buku itu lagi'  
Sumber: Data nomor 4 (Data diambil 26 Juli 2013)

Kutipan percakapan di atas berihwal dari perilaku P2 dan P1 siswa-siswa sekolah dasar kelas 6 Labuan Uki yang merasa senang, lampu di perpustakaan sekolahnya sudah menyala, ujaran yang disampaikan sebagai berikut: "*Napa sogu baitu do mowali molumaqito!* 'Hore, lampu itu sudah dapat menyala!' P2 sangat senang dengan situasi itu, kemudian ia ingin tahu sosok siapa yang telah berjasa menyalakan lampu itu dengan bertanya: *Hitanda monumpila sogu baitu?* 'Siapa yang berhasil menyalakan lampu itu?' Keadaan itu terjadi, karena sebelumnya, lampu di sekolah itu padam selama 45 menit, padamnya mengakibatkan para siswa merasa terganggu dengan cahaya yang ada di ruangan perpustakaan, meskipun saat itu hari masih siang, namun cahaya lampu dalam ruang dirasa kurang terang.

P5 memperbaiki lampu, dan rupanya ia berhasil memperbaiki dengan ujaran sebagai berikut: *Waqu mowali monumpola no sogu. Sogu baitu do molummaqito. Yo sogu baitu do nosumpila* 'Saya dapat menyalakan lampu; kini lampu itu sudah menyala; ya lampu itu sudah dinyalakan'. Lampu yang sudah terang itu disambut oleh para siswa di sekolah dengan perasaan senang, perasaan senang itu diungkapkan dengan cara berteriak, seperti yang dikemukakan oleh P4 yang mengatakan sebagai berikut: *Wanaqo baitu monguanguasioa* 'Anak-anak itu berteriak dengan senang'. P1 mengemukakan anak-anak sekolah mulai lagi membaca dengan ungkapan: *Yo mobacano buku numi* 'Ayo baca buku lagi'. Pada data no 4, terdapat penggunaan kosa kata *sogu* 'lampu' dalam bahasa Uki, benda yang dapat memberi penerangan ruangan pada waktu gelap buatan manusia disebut *sogu*.

### Data Cerita Lisan

No	Bahasa UKI	Terjemahan bebas ke dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Pai ononuna mai, o pulo Lembe lipu notampati Bolango.</i>	'Pada jaman dahulu kala di pulau Lembe, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Bolango'.
2.	<i>Obongia nia dailia bi wintu-wintu.</i>	'Kerajaan ini diperintah oleh

3. *Obongia hi wintu-wintuo wanaqo lolaqi, bobatu dailia Sari Wondo.* seorang raja yang bernama Wintu-wintu'.  
'Raja Wintu-wintu mempunyai seorang putra yang bernama Sari Wondo 'sinar matahari'.
4. *O wakutu hi Sari Wondo doumurnia duo tawunu, obongia Wintu-wintu modomango ado lipu haobatu o tibinia Tonsea Lama deu mohayu mo pulo Lembe.* 'Pada saat Sari Wondo berusia dua tahun, raja Wintu-wintu mengunjungi sebuah negeri bernama Tonsea Lama, yaitu negeri tetangga yang tidak jauh dari pulau Lembe'.
5. *Obongia Wintu-wintu mooghawa o boba bobatu dailia hi Tinda Bula.* 'Di sana, raja Wintu-wintu jatuh cinta pada seorang perempuan yang bernama Tinda Bula 'cahaya bulan'.
6. *Otutu obongia Wintu-wintu mohika Tinda Bula.* 'Kemudian, raja Wintu-wintu mengawini Tinda Bula'.
7. *Agu mosampu no wanaqo no daita ni tasina hi Sari Bula.* 'Dari perkawinan itu lahir putri dengan tanda tahi lalat di pipi kiri, putrid itu diberinama oleh ibunya Sari Bula 'Sinar Bulan'.
8. *O wakutu Sari Bula nopasusu obongia Wintu-wintu deu nao Tonsea Lama nao o pulo Lembe.* 'Pada waktu Sari Bula dilahirkan di Tonsea Lama, ayahnya tidak ada di Tonsea Lama, ia telah berada di pulau Lembe'.
9. *Nongko-nongko tawunu ado taunu hi Sari Wondo do solago agu do bangunotau.* 'Waktu terus berlalu, putra Sari Wondo kian hari, ia bertambah besar dan akhirnya dewasa'.
10. *O wakutu bobatu hi Sari Wondo noguma ami tasiama oginawa mopisiari modomango ado Tonsea Lama.* 'Pa,da suatu hari, putra mahkota Sari Wondo memohon kepada ayahnya untuk jalan-jalan ke Tonsea Lama'.
11. *Otutu hi Sari Wonda do isinia ni tasiama.* 'Permohonan Sari Wondo itu direstui oleh ayahnya'.
12. *Deu molabue Sari Wondo nomongkato ado Tonsea Lama.* 'Tidak lama setelah mendapat restu, Sari Wondo berangkat menuju Tonsea Lama'.
13. *O wakutu baitu wanaqo obongia Wintu-wintu hi Sari Bula do nosolago ama domongo deaga.....* 'Setelah beberapa lama, di tempat itu ia bertemu dengan putri Sari Bula, dan mulailah mereka berkenalan.

(Sumber: Pinontoan, Altje Tallei, 1988:130-135)

Kutipan cerita di atas menceritakan tentang sejarah suku bangsa Minahasa, khususnya suku bangsa Tonsea. Suku bangsa ini mendiami daerah pegunungan di kawasan danau Tondano yang di kelilingi oleh pegunungan. Menurut cerita di atas suku bangsa Uki di Bolaang Mongondow dan suku bangsa Tonsea di Minahasa merupakan suku bangsa yang saling bersaudara satu sama lain. Mereka berasal dari satu ayah yang sama yaitu Raja Wintu-Wintu yang memerintah di kerajaan Bolango terletak di Pulau Lembe, Bitung Sulawesi Utara. Pulau Lembe adalah sebuah pulau yang berada di tengah laut. Para penduduk di pulau itu hidup di sepanjang pesisir pantai dan bermata pencaharian bernelayan. Perbedaan tempat dua anak raja Wintu-wintu itu dibesarkan menjadikan mereka tidak mengenal satu sama lain. Putra raja Wintu-wintu yang bernama Sari Wondo ‘sinar matahari’ tidak pernah mengenal adiknya yang bernama Sari Bula ‘sinar bulan’. Mereka pernah saling bertemu, kemudian saling jatuh cinta dan akhirnya menikah. Pernikahan antarsaudara kandung itu terjadi karena ketidaktahuan satu sama lain, bahwa mereka bersaudara.

## Gambaran Bunyi Bahasa Uki

### Bunyi Vokal

Berdasarkan data yang diperoleh dalam kajian ini diperoleh lima buah vokal dan setiap vokal bahasa Uki itu dapat menduduki posisi tengah, awal, dan akhir. Penjelasan berikut ini dipaparkan kosa kata bahasa Uki beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia:

Skema 1 Vokal Bahasa Uki Berdasarkan Posisi Bunyi dalam Sebuah Kata

Bunyi	Posisi Awal	Makna	Posisi Tengah	Makna	Posisi Akhir	Makna
/a/s	/agu/	‘dan’	/motawa/	‘tinggi’	/mapia/	‘baik’
	/ama/	‘ayah’	/baitu/	‘itu’	/wota/	‘dia’
	/ai/	‘adik’	/tuqado/	‘tangga’	/alangkaya/	‘layang-layang’
/i/	/ina/	‘ibu’	/naito/	‘biasa’	/ami/	‘kami’
	/ita/	‘kita’	/bito/	‘sapu’	/pai/	‘pada’
	/itamo/	‘hitam’	/sinumake/	‘naik’	/katubi/	‘ubi’

			/			
/o/	/ombile/	'mangga'	/moinago/	'besok'	/nosandobo/	'teringat'
	/oni/	'kepada'	/ano/	'nasi'	/noansulo/	'rusak'
	/omuqu/	'kuku'	/dagato/	'laut'	'ogondo/	'di mana'
/u/	/uditiko/	'kecil'	/buwa/	'hujan'	/suladu/	'surat'
	/uase/	'besi'	/mura/	'murah'	/laidu/	'hidup'
	/unsi/	'kunci'	/tumuqo/	'duduk'	/moigu/	'mandi'
/e/	/ege/	'jangan'	/beye/	'ini'	/bale/	'karena'
	/ela/	'ambil'	/bitede/	'kambing'	/bale/	'rumah'
	/elo/	'ayam betina'	/sea/	'ikan'	/molante/	'layu'

Analisis data fonem vokal seperti tertera pada skema 1 menunjukkan bahwa fonem vokal dalam bahasa Uki dapat menduduki semua posisi, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir. Berdasarkan posisi vokal di atas dapat digambarkan sebuah peta fonem vokal bahasa Uki ditinjau dari posisi lidah sebagai berikut:

Skema 2 Fonem Vokal Berdasarkan Bentuk Bibir dan Posisi Lidah

Cara Artikulasi	Bentuk Bibir					
	Bulat	Tak bulat	Bulat	Tak Bulat	Bulat	Tak Bulat
Posisi Lidah						
Tinggi		[i]			[u]	
Sedang		[e]			[o]	
Rendah			[ɛ]			

### Bunyi Konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam kajian ini diperoleh konsonan dan tidak setiap konsonan bahasa Uki itu dapat menduduki posisi tengah, awal, dan akhir. Penjelasan berikut ini dipaparkan kosa kata bahasa Uki beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia:

## Skema 3

## Konsonan Bahasa Uki Berdasarkan Posisi Bunyi dalam Sebuah Kata

Bunyi	Posisi Awal	Makna	Posisi Tengah	Makna	Posisi Akhir	Makna
/b/	/bola/	'benang'	/moibungo/	'asin'	-	-
	/bungkalo/	'kebun'	/mobisago/	'basah'	-	-
	/bali/	'bola'	/abaya/	'baju'	-	-
/d/	/dano/	'kolam'	/adala/	'kuda'	-	-
	/daqa/	'banjir'	/nodumpengo/	'lemparan'	-	-
	/doia/	'dua'	/suladu/	'surat'	-	-
/g/	/guya-guyano/	'kakak'	/baligu/	'supaya'	-	-
	/gawa/	'ringan'	/bugaso/	'buka'	-	-
	/gano/	'kering'	/gaguto/	'tutup'	-	-
/ʾ/	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
/p/	/pai/	'masih'	/pipito/	'di tengah'	-	-
	/pogu/	'beri'	/deupa/	'belum'	-	-
	/poluno/	'penuh'	/dampaqa/	'hanya'	-	-
/t/	/tolu/	'tiga'	/pintadu/	'pantai'	-	-
	/tigi-tigi/	'berdiri'	/motangkalo/	'luas'	-	-
	/tilequ/	'kaki'	/uditiko/	'kecil'	-	-
/k/	/kakalimia/	'biasanya'	/beleki/	'kaleng'	-	-
	/kado/	'karung'	/lingka/	'cepat'	-	-
	/kumade/	'naik'	/wungku/	'anjing'	-	-
/q/	-	-	/waqu/	'saya'	-	-
	-	-	/boqoito/	'agak'	-	-
	-	-	/pokohapato/	'kuat-kuat'	-	-
/h/	/bankeumo/	'tangkap'	/bubemako/	'buang'	-	-
	/hubogia/	'pohon'	/obonja/	'raja'	-	-



		ya'				
	/bitanda/	'siapa'	/mohobalida/	'nelayan'	-	-
/m/	/molaqo/	'pergi'	/kamali/	'kamar'	-	-
	/moigu/	'mandi'	/ami/	'kami'	-	-
	/moinago/	'besok'	/sumaqe/	'naik'	-	-
/n/	/nongko/	'dari'	/nini/	'di sini'	-	-
	/nogango/	'kosong'	/moinagu/	'besok'	-	-
	/nobiu-biu/	'tergulung'	/monepa/	'menyepak'	-	-
/ñ/	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
/ŋ/	-	-	/unju/	'anjing'	-	-
	-	-	/nogaŋo/	'kering'	-	-
	-	-	/noguhango/	'lanjut usia'	-	-
/l/	/lipu/	'sebuah'	/mowali/	'dapat'	-	-
	/lanto/	'berlabuh'	/gua-gualo/	'terpasang'	-	-
	/luano/	'pinjam'	/salugo/	'arus'	-	-
/j/	-	-	-	-	-	-
/c/	-	-	-	-	-	-
/s/	/sumombolo/	'tumbuh'	/mosile/	'melihat'	-	-
	/sinala/	'kesalahan'	/bugaso/	'beras'	-	-
	/sinulado/	'tulisan'	/basi/	'tukang'	-	-
/r/	-	-	/karatasi/	'kertas'	-	-
	-	-	/kamari/	'kamar'	-	-
	-	-	/mura/	'murah'	-	-
/w/	/wuloso/	'berselimut'	-	-	-	-
	/woposo/	'lambat'	-	-	-	-

	/wolita/	‘pemalu’	-	-	-	-
/y/	/yansuna/	‘bawang’	/mowiyo/	‘marah’	-	-
	/yingo/	‘marah’	/weya/	‘di sini’	-	-
	/yugu/	‘terbang’	/eye/	‘jangan’	-	-

Analisis data fonem konsonan seperti tertera pada skema 2 menunjukkan bahwa fonem konsonan dalam bahasa Uki, ada 16 jenis konsonan, yaitu: /b/, /d/, /g/, /q/, p/, /t/, /k/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /s/, /r/ , /w/,/ y/. Dalam bahasa Uki tidak terdapat empat jenis konsonan yaitu : /ʔ/, /j/, /c/, /ñ/. Semua konsonan bahasa ini tidak dapat menduduki posisi akhir dalam sebuah kata. Pada umumnya, konsonan itu hanya dapat menduduki posisi, yaitu posisi awal, tengah.

Berdasarkan posisi konsonan di atas dapat digambarkan sebuah peta fonem konsonan bahasa Uki ditinjau dari tempat artikulasi dan cara artikulasi, sebagai berikut:

#### Skema 4

##### Fonem Konsonan Berdasarkan Tempat dan Cara Artikulasi

Tempat artikulasi \ Cara artikulasi		Bilabial	apikoden tal	alveolar	alveopalatal	dorsovelar	laringal	Glottal
Hambat	Bs	[b]	[d]			[g]		
	Tbs	[p]	[t]			[k]		[q]
Nasal	Bs	[m]		[n]		[ŋ]		
	Tbs			[l]				
Geseran (fricative)	Bs						[h]	
	Tbs			[s]				
Getar (trill)	Bs		[r]					
	Tbs							
Semivokal			[w]		[y]			

Keterangan: Bs = bunyi bersuara; Tbs = bunyi tak bersuara; [ ] = simbol bunyi

## Suku Kata

Pembahasan suku kata dalam kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui ciri khas fonotaktik bahasa Uki. Suku kata dalam kajian ini akan dilihat dari dua aspek yaitu: 1) dari aspek fonologi, suku kata diartikan sebagai struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti kepanjangan atau tekanan; 2) dari aspek silabel, suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran.<sup>4</sup> Definisi ini dipahami bahwa unsur pembangun sebuah kata terdiri dari beberapa fonem yang terjadi dari satu hembusan nafas. Contoh dalam bahasa Uki, wiligo memiliki tiga suku kata upia ‘kopian’, terdiri dari dua suku kata yaitu V-KVV ; sedangkan kata *wi-li-go* ‘hanyut’ terdiri dari tiga suku kata yang berpola VK-VK-VK. Paparan berikut ini mengilustrasikan kosa kata bahasa Uki dilihat secara silabis artinya: 1) kata yang bersangkutan dilihat dari inti suku kata; 2) dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.<sup>5</sup> Bertumpu pada konsep ini, setiap kata bahasa Uki ditinjau dari struktur morfem akarnya, yakni mulai dari pola suku kata yang struktur morfemnya berbentuk satu suku kata hingga kepada suku kata yang berbentuk banyak.

Struktur morfem akar dengan pola satu suku kata, merujuk kepada satu kata yang hanya memiliki satu akar yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil. Contoh:

	Pola	terdapat pada morfem	Morfem akar	Makna
1)	V	—————→	{ o }	‘di’
2)	VV	—————→	{ ai }	‘adik’
3)	KV	—————→	{ bi }; { ni }	‘si’
			{ no }; { do }	‘artikel’
4)	KVV	—————→	{ deu }	‘tidak’
			{ sea }	‘ikan’
			{ doi }	‘uang’
			{ hua }	‘hujan’
5)	VKV	—————→	{ ayu }	‘pohon’
			{ amu }	‘kamu’
			{ ina }	‘ibu’

<sup>4</sup> Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2012), hal 186

<sup>5</sup> Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik .....*, hal 178.

{*uto*} 'alang-alang'

Struktur morfem akar dengan pola dua suku kata merujuk kepada satu kata yang memiliki dua akar, contoh :

	Pola	terdapat pada morfem	Morfem akar	Makna
1)	VKV	→	{ <i>ayu</i> } { <i>amu</i> } { <i>ina</i> } { <i>uto</i> }	'pohon' 'kamu' 'ibu' 'alang-alang'
2)	VV-KV	→	{ <i>ai-do</i> }	'mari; ayo'
3)	KVV-KV	→	{ <i>moi-gu</i> } { <i>tiu-go</i> } { <i>bai-tu</i> }	'mandi' 'tidur' 'itu'
4)	KVV-KVV	→	{ <i>nia-bea</i> } { <i>sia-lo</i> }	'akan' 'cari'
5)	KV-KVV	→	{ <i>go-tia</i> } { <i>du-wea</i> }	'rotan' 'durian'
5)	KV-KV	→	{ <i>su-ne</i> }	'tanduk'
6)	VKV-KV		{ <i>omu-qu</i> }	'kuku'
7)	KVK-KV		{ <i>wung-ku</i> }	'anjing'
8)	KVV-VKV		{ <i>nio-igo</i> }	'mandi'

Struktur morfem akar bersuku tiga merujuk kepada satu kata yang memiliki tiga suku kata, contoh

	Pola	terdapat pada morfem	Morfem akar	Makna
1)	KV-KV-KV		{ <i>mo-ma-ta</i> } { <i>bu-la-wa</i> }	'orang' 'emas'

2)	V-KV-KV	{ <i>a-ba-ya</i>	‘baju’
		{ <i>o-pa-to</i> }	‘empat’
3)	KV-KVK-KV	{ <i>no-lan-te</i> }	‘layu’

Struktur morfem akar bersuku empat atau lebih merujuk kepada satu kata yang memiliki empat suku kata, contoh:

	Pola	terdapat pada morfem	Morfem akar	Makna
1)	KV-KV-KV-KV		{ <i>su-mu-qa-to</i> }	‘masuk’
			{ <i>bu-qa-li-mu</i> }	‘cincin’
2)	KVK-KV-KV-KV		{ <i>pin-sa-do-du</i> }	‘semua’
3)	KV-KVV-KV-KV		{ <i>mo-ngua-si-qa</i> }	‘berteriak’
4)	V-KV-KV-KV		{ <i>o-la-bu-ngo</i> }	‘kemarin’

Analisis suku kata bahasa Uki sebagaimana tertera di atas menunjukkan bahwa bahasa Uki memiliki empat pola suku kata dilihat dari morfem akar. Atas dasar analisis itu diketahui bahasa Uki adalah bahasa yang bersifat vokalis. Vokalis artinya semua suku kata dalam bahasa ini diakhiri oleh vokal.

## Pembahasan

Data berupa hasil rekaman percakapan dan uraian narasi berupa cerita lisan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelum ini serta ditambah dengan catatan-catatan harian yang dibuat oleh peneliti selama melakukan penelitian dijadikan dasar untuk membuat pembahasan dan menarik kesimpulan-kesimpulan. Data itu juga dipakai untuk menunjukkan: 1) gambaran singkat bunyi bahasa Uki, beserta morfem dasar berupa kosa kata; 2) kosa kata pada ranah apa yang dapat disumbangkan bahasa Uki ke dalam bahasa Indonesia, 3) konsep yang dapat disumbangkan dari kosa kata bahasa Uki kepada bahasa Indonesia.

Uraian pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkap kembali temuan-temuan hasil penelitian, dilihat dari segi teori yang menjadi

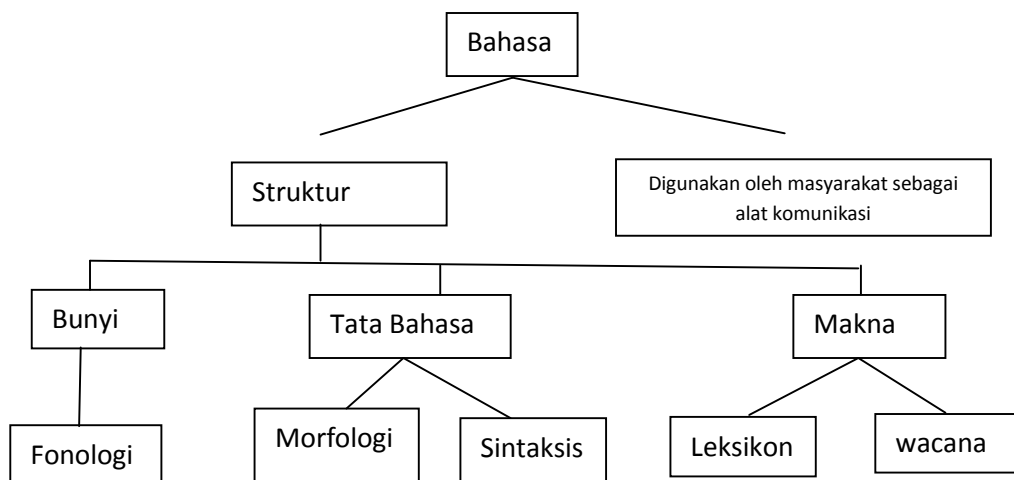
landasannya dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Pembahasan ini dipaparkan menurut urutan permasalahan dan tujuan yang diajukan pada bagian latar belakang, dan uraian pembahasan ini pada akhirnya dapat memperlihatkan sumbangsih bahasa Uki kepada bahasa Indonesia.

### **Gambaran singkat bunyi bahasa Uki, beserta morfem dasar berupa kosa kata**

Bahasa Uki sama dengan bahasa lain di dunia, bahasa ini memiliki bunyi. Untuk dapat memahami bahasa Uki bunyi menjadi sasaran utama yang dipelajari. Analisis data sebagaimana tertera pada bagian sebelum ini menunjukkan bahwa bahasa ini pada prinsipnya terbagi dalam tiga kategori yaitu: 1) isi, 2) bentuk, dan 3) makna. Halliday (1966)<sup>6</sup> mengemukakan bahwa bahasa memiliki lima tataran, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Skema 5**

### **Alur Pikiran Menggali Leksikon Bahasa Uki untuk Disumbangkan ke dalam Bahasa Indonesia**



(Sumber: Halliday, 1966: 111, yang sudah dimodifikasi oleh peneliti)

<sup>6</sup> Halliday, M.A.K. "Pattern of Language" Paper in *General, Descriptive and Applied Linguistics*. (London: Longman, 1966). 111-133pp

Analisis fonologi menjadi dasar bekerja untuk dapat memahami bahasa itu. Mempelajari dan menetapkan sistem bunyi bahasa tersebut serta menggambarkan sistem bunyi itu sesuai dengan data, ditemukan beberapa aspek yang mengarah kepada satuan bahasa Uki yang berpotensi untuk disumbangkan kepada bahasa Indonesia. Selain itu, kajian ini dimaksudkan untuk : 1) menginventarisasi bahasa yang belum dikenal luas oleh masyarakat; 2) melakukan kodifikasi, 3) memperhatikan dengan seksama, salah satu aspek dari kebudayaan suku bangsa Uki yang paling penting yaitu bahasa Uki; 4) memberikan gambaran singkat situasi pemakaian bahasa Uki di kalangan pendukung bahasa itu.

Bahasa Uki yang menjadi objek kajian ini, dilihat melalui unsur yang paling kecil yaitu bunyi, dan kosakata dasar. Setiap kosakata yang dijarang melalui data rekaman maupun catatan disegmen-segmen berdasarkan cara bunyi itu diartikulasikan. Segmentasi kosa kata bahasa itu dipenggal menjadi suku-suku kata untuk mengetahui bahwa setiap ujaran dalam bahasa Uki merupakan ujaran yang dalam kenyataannya tidak terdiri atas segmen-segmen yang terpisah-pisah, tetapi merupakan segmen-segmen yang saling berkaitan satu sama lain, dan meskipun ada bunyi tertentu yang ditandai oleh adanya tumpang tindih bunyi yang berdekatan. Bunyi model itu belum menjadi perhatian khusus dalam kajian ini, karena perlu pendalaman yang lebih serius lagi. Perspektif fonologi sebagaimana dikemukakan Yusuf (1998) yang mengatakan bahwa: “ setiap segmen bunyi bahasa memiliki *perceptual reality*, yakni anggapan yang mengatakan bahwa ujaran pada dasarnya ditangkap dan dipahami berdasarkan segmentasi bunyi ujar”.<sup>7</sup> Konsep yang digunakan dalam kajian ini dapat membantu dengan mudah memenggal bunyi ujar tersebut, seolah-olah bunyi itu tersusun atas bagian yang terpisah satu sama lain. Analisis suku kata dianggap sebagai cara mudah memahami bahasa Uki itu, contoh:

- (1) /*datumo*/ ‘jarum’ dapat disegmentasikan menjadi KV-KV-KV
- (2) /*soga*/ ‘lampu’ dapat disegmentasikan menjadi KV-KV
- (3) /*baitu*/ ‘itu’ dapat disegmentasikan menjadi KV-VKV
- (4) /*deupa*/ ‘tidak’ dapat disegmentasikan menjadi KVV-KV

---

<sup>7</sup> Yusuf, Suhendra. *Fonetik dan Fonologi*. (Jakarta: Gramedia, 1998), hal 8-10

Meskipun masyarakat Uki tidak memiliki sistem tulisan untuk menggambarkan bahasanya, namun mereka memiliki kebiasaan bagus, yang entah mereka sadari atau tidak menyadarinya, yaitu kebiasaan memenggal bunyi bahasa berdasarkan suku katanya. Analisis di atas menunjukkan bahwa bunyi bahasa Uki dan bahasa Indonesia banyak kesamaannya ditinjau dari cara artikulasi dan tempat artikulasi bunyi itu dihasilkan, contoh bahasa Uki memiliki lima buah vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ serta enam belas buah konsonan, yaitu /p/, /t/, /c/, /k/, /b/, /d/, /q/, /h/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /l/, /r/, Kesamaan ini diasumsikan sumbangsih bahasa Uki kepada bahasa Indonesia tidak akan mengalami kendala.

Dalam upaya memerikan struktur bunyi bahasa Uki pembahasan ini memfokuskan diri pada penggunaan bahasa yang wajar dari penutur jati bahasa Uki itu. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa bunyi bahasa Uki itu tersusun atas beberapa bagian. Dengan menggunakan pola suku kata, bagian-bagian bahasa Uki tersebut dapat dipahami karena bunyi ujaran bahasa Uki itu berpadu dan membentuk bunyi ujaran yang dapat dipahami, contoh ujaran berbentuk kalimat:

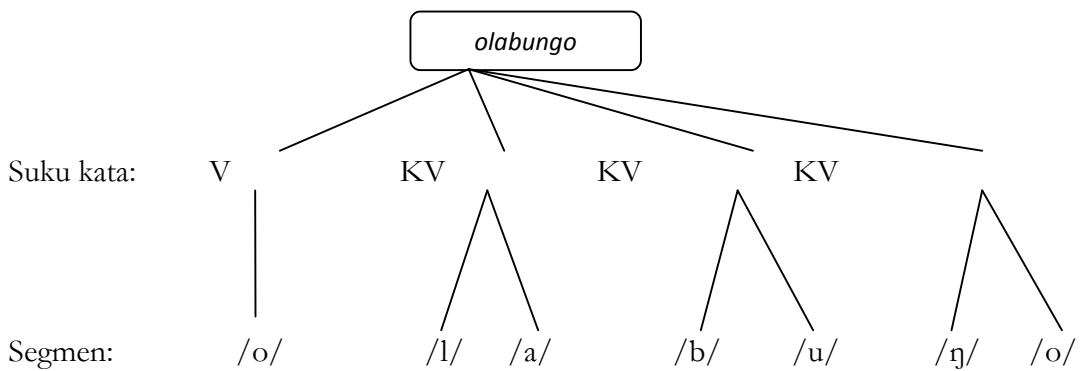
P1:	<i>Nongonu amu deu molaqomai olabungo?</i>	‘Mengapa kamu tidak datang kemarin?’
P2:	<i>Olabungo, limaqu noigpeso o pintu!</i>	‘Kemarin tangan saya terjepit pintu’
P1:	<i>Wolo waitu, pogopia</i>	‘O, begitu, hati-hatilah’
	(Sumber data no 9)	

Setiap kata yang membentuk ujaran di atas dalam kajian ini dianalisis secara cermat, karena ada tiga bagian penting dari bunyi bahasa Uki itu, yang dapat diamati, sebagaimana disarankan oleh O’Grady et.al (2009) mula-mula bunyi diasumsikan memiliki ciri distingtif. Ciri distingtif merujuk kepada konsep “... *the smallest building blocks of linguistics structure*”<sup>8</sup>, Bertumpu kepada konsep itu setiap ujaran bahasa Uki adalah: 1) rangkaian ujaran bunyi yang bagian-bagian itu tersusun secara teratur, dalam struktur bunyi yang bertahap dan tidak datar atau (*non linear*); 2) setiap segmen ujaran tersusun atas beberapa ciri distingtif; 3) dalam analisis bunyi bahasa Uki, segmen yang

<sup>8</sup> O’Grady, William, Michael Dobrovolsky, and Mark Aronoff. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. (New York: St Martin’s Press, 2009), 132pp



dianggap paling teratas adalah suku kata. Diasumsikan suku kata terbentuk atas beberapa segmen. Dengan menggunakan tiga konsep di atas, struktur bunyi bahasa Uku misalnya pada kata *olabungo* dapat digambarkan dengan diagram pohon sebagai berikut:



Pada kata *olabungo* dalam bahasa Uki seperti tertera di atas, biasa diucapkan [*olangunjo*] kata ini terdiri dari lima suku kata, yang tersusun atas tujuh segmen, tujuh segmen itu terbentuk atas beberapa ciri. Dalam pembahasan ini, hanya dicantumkan satu dari sekian banyak ciri distingtif bahasa Uki, yaitu ciri yang membedakan antara konsonan dan yang bukan konsonan. Misalnya, ciri silabik [+sil], ciri bunyi vokal [+vokal, belakang, sedang], ciri bunyi konsonan [konsonan lateral] [+ bersuara], ciri bunyi vokal [+vokal rendah tengah], ciri bunyi konsonan [konsonan bilabial] [bersuara], ciri bunyi vokal [vokal tinggi belakang], ciri bunyi sengau [+nasal], ciri bunyi vokal [sedang, belakang].

Cara tersebut di atas menjadi dasar untuk dapat mengatakan bahwa kontribusi bahasa Uki terhadap bahasa Indonesia dapat diterima dengan alasan bunyi bahasa yang mirip, sehingga dalam pengucapan maupun maknanya dapat berterima.

### **Ranah Penggunaan Bahasa Uki.**

Data rekaman berupa ujaran antarpemuter dan mitra tutur diketahui bahwa suku bangsa Uki ketika berbicara dengan anggota keluarga, seperti: ayah-ibu, adik-kakak, orangtua-anak, dan anggota keluarga lain tentang berbagai topik

kerumahtanggaan dan berbagai persoalan hidup lainnya menggunakan bahasa Uki. Penggunaan bahasa Uki di dalam keluarga sesuai dengan teori tentang sifat-sifat keluarga, yang dikemukakan oleh Suparto (1987) yaitu: a) di dalam keluarga terkandung dasar emosional artinya rasa kasih sayang, kecintaan, dan kebanggaan suatu kelompok etnis; b) pengaruh normatif artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi dan membentuk watak individu; c) keluarga merupakankeududukan sentral dalam keluarga. Jadi, data percakapan bahasa Uki sebagaimana tertera di atas suku bangsa Uki itu terikat oleh ikatan tali kekeluargaan, kesamaan leluhur, dan meneruskan unsur ada istiadat. Keakraban di kalangan warga menjadi faktor penggunaan bahasa Uki di kalangan warga masyarakat penutur jati bahasa Uki. Warna kehidupan di lokasi alam yang subur seperti hutan dan alam laut menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan, yang didasarkan pada satu ikatan kekerabatan, memunculkan sikap gotong royong dan menjunjung tinggi asas kebersamaan. Contoh ujaran yang memunculkan sikap gotong royong bahasa Uki sebagai berikut:

P1:	<i>Pangimpa waitu mogano</i>	‘Sawah itu kering’
	<i>Salugo irigasi deu mobili minai</i>	‘Air irigasi tidak mengalir kemari’
P2:	<i>Nongono salugo irigasi deu minai?</i>	‘Mengapa air irigasi tidak mengalir kemari?’
P1:	<i>Agu, salugo butaqia baitu do modiuogo nogango</i>	‘Karena air sungai itu hampir kering’
P3:	<i>Nongono salugo butaqia do modiuogo nogango?</i>	‘Mengapa air sungai di sini biasanya hampir kering?’
P1:	<i>Agu, bua depa noponugu oina</i>	‘Karena hujan tidak turun saat ini’
P3:	<i>Lingka-lingkago mongola salugo o dano</i>	‘Mari, cepat-cepat kita mengalirkan air dari danau’
	(Sumber data no (10))	

Ujaran di atas menunjukkan sikap gotong royong antar warga Uki dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Faktor inilah yang menjadikan benteng kuat penggunaan bahasa daerah yang sama yaitu bahasa Uki. Dengan kata lain, di sanalah berprosesnya kesinambungan pemakaian bahasa Uki di kalangan penuturnya. Hasil penelitian ini menemukan

beberapa kosakata bahasa Uki yang berpotensi untuk disumbangkan kepada bahasa Indonesia, yaitu:

Data no (1) percakapan dalam bahasa Uki, *sea* bermakna ‘ikan’; *guyaguyano* ‘kakak’. Pada percakapan yang terjadi di ranah keluarga ini terdapat kata *sea* ‘ikan’ yang diklasifikasikan sebagai kategori fauna untuk dapat disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula kata, *taguya-guyano* ‘sapaan untuk kakak laki ataupun perempuan’ yang dapat diklasifikasikan sebagai kategori sapaan.

Data no (2) percakapan dalam bahasa Uki, terdapat uraian jenis resep masakan, yaitu *sea* ‘ikan’; *woku* ‘menu masakan ikan yang rasanya gurih dan asam’. Pada percakapan yang terjadi di ranah ini terdapat kata *woku* dapat diklasifikasikan sebagai kosakata dengan kategori pangan untuk dapat disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula kata, *onda* ‘sayur yang sudah dimasak’, dan *kantu* ‘kangkung yang belum dimasak’.

Data no (5), diawali oleh P4 memberikan pendapat mengenai buku yang dibaca oleh P3 itu bagus, dan P4 merekomendasikan P3 untuk membaca buku cerita itu hingga selesai, ujarannya sebagai berikut: *mobaca epa bukuanimu* ‘Bacalah buku itu’. Pada percakapan yang terjadi di ranah keluarga ini terdapat kata *pengkolo* ‘pincang’ dapat diklasifikasikan sebagai kategori penyakit pada kaki manusia, kosa kata ini dapat disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula kata, *soga* ‘lampu’ yang diklasifikasikan ke dalam kategori alat penerangan ruangan, dan *obongia* ‘raja yang lahir dari kalangan orang cacat fisik’, yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori gelar.

Data no (6) pada percakapan yang terjadi di ranah ketetangaan ini terdapat kata *nagubango* ‘orang yang sudah lanjut usia’, kata ini dapat dikategorikan sebagai ranah usia manusia kosa kata ini dapat disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia, yang tidak punya kosa kata untuk merujuk kepada sekelompok orang yang berusia 55-75 tahun. Bahasa Indonesia hanya punya akronim yaitu *lansia*, yang merupakan kependekan dari *lanjut usia*. Bahasa Uki memiliki konsep kata yang merujuk kepada orang yang berusia antara 55-75 tahun disebut dengan *nagubango*, yang bukan merupakan

akronim. Demikian pula kata, *bale* ‘rumah’ dan *waposo-poso* ‘orang yang berjalan lambat’.

### **Konsep yang dapat disumbangkan dari kosa kata bahasa Uki kepada bahasa Indonesia.**

Lauder dan Lauder (2012) mengemukakan ada beberapa tolok ukur untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kosa kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, yaitu: 1) melihat keberadaan kosa kata daerah dalam kamus; 2) jumlah penutur, karena jumlah penutur berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar keenderungan kosa kata yang diserap; 3) kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh wartawan di media massa; 4) kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh penulis atau sastrawan dalam karangannya; 5) kekerapan penggunaan kosakata daerah oleh tokoh politik; 6) ketersediaan konsep baru pada kosakata daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.<sup>9</sup>

Bertumpu kepada tolok ukur seperti yang tertera di atas, bahasa Uki dapat menyumbangkan kosakatanya melalui tolok ukur yang keenam yaitu ketersediaan kosakata bahasa uku yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini memperlihatkan fakta sebagai berikut: kosakata *lansia* yang dipakai masyarakat Indonesia untuk merujuk ‘orang lanjut usia’ tidak terdapat di dalam kamus KBBI (2008) maupun kamus Poerwadarminta (1984). Untuk mencari kosakata tersebut harus dicermati melalui entri *lanjut*. Entri ini memiliki beberapa makna yaitu: 1) ‘panjang’; 2) ‘lama’; dan 3) ‘terus’. Pada makna ke dua yaitu ‘lama’, diberi contoh satuan bahasa berupa frase dalam kamus Poerwadarminta dengan bentuk: *sudah lanjut usianya*. Jadi, kosakata *lansia* dalam bahasa Indonesia sebenarnya hanyalah akronim dari lanjut usia. Artinya, bahasa Indonesia tidak memiliki konsep untuk menggambarkan: *orang yang sudah lanjut usia itu disebut apa?* Ketiadaan konsep

---

<sup>9</sup> Lauder, Multamia R.M.T dan Allan F. Lauder. 2012. “The Role of Media and ICT in Safeguarding and Promoting Language Diversity in Asia and Europe.” Dalam the First ASEM Language Diversity Forum, Jakarta, 4-5 September 2012. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

itulah akronim ini muncul dan kerap digunakan oleh masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini mengusulkan sebuah klasifikasi kosa kata bahasa daerah yang dapat disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia, dalam beberapa ranah sebagai berikut:

Ranah	Bahasa Uki	Makna
a. Sebutan orang berdasarkan usia	<i>/gubango/</i>	'lanjut usia'
	<i>/nogubango/</i>	'lanjut usia'

Bahasa Uki memiliki sebuah kosakata untuk menggambarkan makna orang yang usianya sudah lanjut disebut dengan *gubango* atau *nogubango*. Kosakata dasar *gubango* atau *nogubango* ini bermakna orang yang sudah lanjut usia dengan kisaran usia 55-75 tahun. Sumbangsih ini tentu akan memperkaya bahasa Indonesia, di samping ada kata bentukan berasal dari akronim adapula sumbangan asal bahasa daerah yakni bahasa Uki.

Ranah	Bahasa Uki	Makna
b. Perabotan rumah	<i>/soga/</i>	'lampu'

*/soga/* 'lampu' adalah sebuah kosakata untuk menggambarkan makna 'alat untuk menerang', ruangan yang gelap dapat menggunakan */soga/* agar ruang itu menjadi terang. Sumbangsih ini tentu akan memperkaya bahasa Indonesia, di samping ada kata lampu asal dari bahasa Inggris */lamp/* atau */pelita/* ada pula alat penerang gelap yaitu */soga/* sumbangan asal bahasa daerah yakni bahasa Uki.

Ranah	Bahasa Uki	Makna
c. Penganan	<i>/lamat/</i>	'buah tomat'

*/lamat/* 'buah tomat' adalah sebuah kosakata untuk menggambarkan makna 'buah yang kalau sudah tua warnanya merah', *lamat* biasanya digunakan oleh suku bangsa Uki untuk berbagai jenis masakan baik ikan maupun sayuran, ataupun dimakan biasa saja sebagai buah. Sumbangsih ini tentu akan memperkaya bahasa Indonesia, di samping ada kata tomat asal

dari bahasa Inggris /tomato/ ada pula /*lamat*/ sumbangan asal bahasa daerah yakni bahasa Uki.

## Simpulan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi yang digunakan di Negara Kepulauan Republik Indonesia. Bahasa ini terus menerus mengalami pemerayaan kosa kata. Kosa kata itu dapat berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Bahasa daerah yang telah memperkaya bahasa Indonesia antara lain: Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Makassar, Banjar, Ternate, Melayu Manado, bahasa-bahasa di Papua, Maluku, Sulawesi Utara seperti Sangir, Uki dls. Mengacu kepada unsur kebudayaan daerah khususnya, bahasa Uki, maka kosakata yang diserap mencakupi beberapa ranah sebagai berikut: fauna, alat penerang ruangan, buah-buahan, kondisi alam dan lingkungan dan sebutan istilah kekerabatan. Kontak bahasa yang terjadi sebagai hasil interaksi warga masyarakat Uki dengan kelompok etnis lain berdampak kepada gejala saling serap-menyerap kosakata di antara masyarakat yang saling berinteraksi itu. Kajian ini fokus kepada interaksi bahasa Uki dengan bahasa Indonesia yang berdampak kepada temuan bahwa bahasa Uki meskipun berpentur dalam jumlah kecil namun berpontesi untuk menawarkan beberapa konsep kosa kata yang dapat memperkaya bahasa Indonesia, melalui bahasa daerah. []

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Aditama
- Halliday, M.A.K. 1966. "Pattern of Language" Paper in *General, Descriptive and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2003. "Penelitian Bahasa Nusantara di Indonesia" Makalah Seminar Hari Bahasa- Ibu Internasional (Jakarta, 19 Februari 2003) Panitia Seminar Hari Bahasa-Ibu Internasional

Pusat Bahasa Pusat Kajian Bahasa Universitas Katolik Atmajaya  
Asosiasi Tradisi Lisan.

- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lauder, Multamia R.M.T dan Allan F. Lauder. 2012. "The Role of Media and ICT in Safeguarding and Promoting Language Diversity in Asia and Europe." Dalam the First ASEM Language Diversity Forum, Jakarta, 4-5 September 2012. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Mansur. 2008. *Tatabentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta Bumi Aksara
- Ngatenan, Mohamad. 1990. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Notosudirjo, Suwardi. 1977. *Etimologi*. Jakarta: Mutiara
- O'Grady, William, Michael Dobrovolsky, and Mark Aronoff. 2009. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St Martin's Press.
- Pinontoan, Altje Tallei, dkk. 1988. *Morfologi Dialek Uki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia.

